BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Tematik Integratif

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep dari mata pelajaran lain. Sehingga setelah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan tema tersebut anak akan menguasai kompetensi dari masing-masing mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

Dalam Kurikulum 2013, pengintegrasian beberapa mata pelajaran tersebut didasari oleh dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar

secara parsial. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Disinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dari sudut pandang psikologis, siswa belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdiciplinarity* maka pengkotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya. Melalui pembelajaran tematik akan tercipta sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Pembelajaran tematik juga memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik,

bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik integratif berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan atau hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan stuktur intelektual anak. Teori pembelajaran tematik dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) sehingga anak dapat lebih menemukan sendiri pengalaman belajar yang bermakna (Rusman, 2012: 254). Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4)

membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain (Rusman, 2012: 257).

Selain memiliki beberapa keunggulan dari pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik juga memiliki banyak nilai dan manfaat, diantaranya: (1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; (2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah; (4) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat Rusman (2012: 258).

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) bersifat fleksibel; (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Rusman, 2012: 258) .

Dalam Kurikulum 2013 model pembelajaran untuk anak tingkat Sekolah Dasar kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema (tematik). Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa SD/MI.

Menurut Sa'ud (2006), dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan diantaranya: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk remedial, pemantapan, atau pengayaan.

2.1.2 Tujuan dan Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Program pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran bermakna bagi siswa. Tujuan kompetensi yang akan dicapai dari pendidikan dan latihan tematik ini adalah agar siswa mampu: 1). memahami konsep pembelajaran tematik terpadu dan 2). mengelolaan pembelajaran tematik (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru harus merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan, selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik disekolah dasar akan sangat membantu siswa, hal ini dilihat dari tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Seperti kita ketahui bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, sehingga tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pembicaraan. Pembelajaran dengan menggunakan tema berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna serta dikenal oleh anak.

Kemdikbud (2013: 193) menjelaskan tujuan pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut:

1. mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu,
2. mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama,
3. memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa,
5. lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam dunia nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran lain,
6. lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas,
7. guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan,
8. budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh-kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Seperti kita ketahui karakteristik pembelajaran tematik yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, fleksibel, hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Landasan pembelajaran tematik ada tiga, yaitu:

filosofis, psikologis, dan yuridis. Prinsip pembelajaran tematik adalah terintegrasi dengan lingkungan, bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan efisiensi. Oleh karena itu menurut Panduan Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu Depdiknas tahun 2004, pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. berpusat pada anak
2. memberikan pengalaman langsung pada anak
3. pemisahan antara bidang studi/mata pelajaran dalam tidak begitu jelas
4. menyajikan konsep dari berbagai bidang studi/mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
5. bersifat luwes
6. hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Yang dijadikan landasan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah: (1) aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa, (2) aliran konstruktivisme yang melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.

Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya, (3) aliran humanisme yang melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya, (4) landasan psikologis, dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar.

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya, (5) landasan yuridis, yaitu UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9) dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

2.1.3 Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Menurut Kurikulum 2013

Diketahui bahwa kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran tematik terpadu, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap

mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Disinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya.

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengkotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan

ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Konsep pembelajaran tematik merupakan konsep pembelajaran terpadu. Konsep model pembelajaran tematik yang dipelajari di Indonesia adalah konsep pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty pada tahun 1990. Model pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob.

Model pembelajaran tematik yang digunakan pada kurikulum di Indonesia ada tiga yakni:

1) Model hubungan/terkait *(connected model)*

Pada model pembelajaran ini ciri utamanya adalah adanya upaya untuk menghubungkan beberapa materi (bahan kajian) ke dalam satu disiplin ilmu. Sebuah model penyajian yang menghubungkan, materi satu dengan materi yang lain. Menghubungkan tugas/keterampilan yang satu dengan tugas/ketrampilan yang lain. Keunggulan model ini, peserta didik memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang sebuah konsep, sehingga transfer pengetahuan lebih mudah dilakukan karena konsep pokok dikembangkan secara terus menerus.

2) Model jaring laba-laba (*webbed model*)

Model pembelajaran ini diawali dengan pemilihan tema. Setelah tema ditentukan dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan keterkaitannya antar mata pelajaran. Aktivitas belajar siswa

direncanakan berdasarkan sub-sub tema yang sudah ditentukan. Keuntungan model pembelajaran ini bagi peserta didik adalah diperolehnya pandangan secara utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.

3) Model terpadu (*integrated model*)

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang dipadukan. Beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap, dan ketrampilan yang tumpang tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama menyeleksi konsep, nilai-nilai dan ketrampilan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan medel pembelajaran ini bagi peserta didik adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model inilah yang dikembangkan sebagai pembelajaran tematik terpadu di kurikulum 2013.

Menurut William (dalam Udin Sa'ud, 2006) langkah-langkah penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Invitasi/apersepsi

Pada tahap ini guru melakukan *brainstrorming* dan menghasilkan kemungkinan topik untuk penyelidikan. Topik dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan. Menurut Aisyah, apersepsi dalam kehidupan dapat dilakukan, yaitu dengan mengaitkan peristiwa yang telah diketahui siswa dengan materi yang akan dibahas. Dengan demikian, tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah

diketahui siswa sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).

2. **Eksplorasi**

Pada tahap ini siswa dibawah bimbingan guru mengidentifikasi topik penyelidikan. Pengumpulan data dan informasi selengkap-lengkapnya tentang materi dapat dilakukan dengan bertanya (wawancara), mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis (menalar) dari sumber-sumber langsung (tokoh, obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku, koran, atau sumber-sumber informasi publik yang lain.

3. **Mengusulkan penjelasan/solusi**

Pada tahap ini seluruh informasi, temuan, sintesa yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Saling mengkomunikasikan hasil temuan, menguji hipotesis kemudian melaporkan atau menyajikannya di depan kelas untuk menggambarkan temuan setelah pembahasan, tahap ini adalah tahap proses pembentukan konsep yang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode. Misalnya pendekatan ketrampilan proses, life skill, demonstrasi, eksperimen, diskusi kelompok, bermain peran dan lain-lain.

4. **Mengambil tindakan**

Berdasarkan temuan yang dilaporkan siswa menindaklanjuti dengan menyusun simpulan serta penerapan dari temuan-temuannya. Untuk mengungkap pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi dapat

dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan suatu bentuk pengukuran atau penilaian terhadap suatu hasil yang telah dicapai.

Evaluasi meliputi:

- pemahaman konsep dan prinsip sains dalam kehidupan sehari-hari
- penerapan konsep dan ketrampilan sains dalam kehidupan sehari-hari
- penggunaan proses ilmiah dalam pemecahan masalah
- pembuatan keputusan yang didasarkan pada konsep-konsep ilmiah.

5. Penilaian

Penilaian pembelajaran tematik menggunakan 5 (lima) domain, yaitu:

1) konsep, meliputi penguasaan konsep dasar, fakta dan generalisasi
2) proses, penggunaan proses ilmiah dalam menemukan konsep pada saat penyelidikan (eksplorasi)
3) aplikasi, penggunaan konsep dan proses dalam situasi yang baru atau dalam kehidupan
4) kreativitas, pengembangan kuantitas dan kualitas pertanyaan, penjelasan, dan tes untuk memvalidasi penjelasan secara personal
5) sikap, mengembangkan sikap positif. Penilaian otentik sesuai diterapkan dalam penilaian pembelajaran tematik integratif.

2.1.4 Metode dan Media dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode atau pendekatan pembelajaran digunakan sebagai acuan langkah dalam rangka mensukseskan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode dikembangkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode yang tepat akan mengarah pada pembelajaran yang efektif dan efisien, sebaliknya bila metode yang digunakan tidak tepat hanya akan memperpanjang waktu pembelajaran dan memberikan efek penguasaan atau hasil pembelajaran yang minim. Penggunaan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran, akan dapat diketahui keefektifannya bila guru melakukan pengawasan dan pengawalan terhadap metode yang digunakan, serta melakukan evaluasi terhadap penggunaan metode yang dijalankan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam rangka peningkatan efektifitas pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang mengedepankan pada pengalaman personal melalui mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan (Permendikbud tahun 2013). Kondisi

pembelajaran pada saat ini diharapkan agar siswa diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk berpikir analitis (siswa diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistis (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghapal saja).

Dalam pendekatan *scientific* siswa diharapkan dapat memahami dalam kegiatan observasi dan menanya mereka bisa mendapatkan informasi yang berasal dari mana saja dan kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru dan di sekolah saja. Siswa dapat menjadikan apa saja yang ada di sekitar mereka sebagai media pembelajaran yang bermanfaat. Sehingga media pembelajaran tidak hanya disediakan oleh guru, akan tetapi dapat pula dicari dan diperoleh siswa dari lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam pembelajaran tematik siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memperoleh media pembelajaran karena media pembelajaran yang digunakan dapat bersifat multimedia. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran tematik itu pula dapat menyebabkan kondisi pembelajaran tematik yang diharapkan tercipta serta mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah dalam mencari tahu dari berbagai sumber dalam observasi, namun bukan diberi tahu.

William (dalam Udin Sa'ud, 2006), sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematis pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multimetode, yaitu :

1. metode diskusi (*discussion method*)
2. metode tanya jawab
3. metode demontrasi (*demonstration method*)
4. metode ceramah plus
5. metode percobaan (*experiemental method*)
6. metode simulasi

Media pembelajaran atau sumber belajar yang dapat di artikan dengan segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang digunakan sebagai wahana untuk melakukan proses perubahan tingkah laku, dan sumber bukan manusia yakni materi atau kejadian yang membangun kondisi membuat siswa-siswi mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap dan membantu siwa-siswi agar bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan proses belajar mengajar.

Media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, dan materi yang akan disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa-siswi. Sumber itu dapat berupa perangkat keras, seperti: komputer, televisi, LCD dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangakat keras.

Media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin disalurkan kepada penerima pesan. Materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, tujuan yang ingin

dicapai adalah proses pembelajaran. Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik.

Rudi dan Bretz (1971: 124) mengklasifikasikan media menjadi tujuh kelompok, yaitu:

1. media audio visual gerak merupakam media yang paling lengkap yaitu menggunakan audio visual dan gerak
2. media audio visual diam merupakan media kedua dari segi kelengkapan kemampuannya karena ia mempunyai semua kemampuan yang ada pada golongan sebelumnya kecuali penampilan gerak
3. media audio semi gerak, memiliki kemampuan menampilkan suara disertai gerak titik secara linear, jadi tidak dapat menampilkan gerakan nyata secara utuh
4. media visual gerak, memiliki kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara
5. media visual diam, mempunyai kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak dapat menampilkan suara ataupun gerak
6. media audio, media yang hanya memanipulasikan kemampuan suara semata
7. media cetak, merupakan media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf, angka dan simbol verbal tertentu.

Menurut Rudi dan Bretz (1971: 124), sebagai bagian dari sistem pembelajaran, media mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk (a) membuat konkret konsep abstrak, (b) menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan

mata telanjang, (c) mengamati gerakan yang cepat, (d) memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungannya, (e) memungkinkan keseragaman dan persepsi antar peserta didik, (f) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang ataupun disimpan menurut kebutuhan, (g) menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasaan ruang dan waktu.

Brown, Lewin & Harcleroad (dalam Sihkabuden, 1985: 47) mempunyai pendapat dalam prinsip-prinsip pemilihan suatu media yaitu:

1. tidak ada media yang menggantikan kedudukan dan peranan guru seratus persen dalam kelas.
2. tidak ada satupun media yang paling untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. media harus mempertimbangkan kesesuaian antara penggunaan dan cara pembelajaran yang dipilih.
5. pemilihan media jangan hanya bergantung pada pemilihan dan penggunaan media tertentu saja.
6. pemakaian media harus dilandasi dengan pemanfaatan yang baik dan juga didukung oleh faktor lingkungan.
7. pengalaman, kesukaan, minat dan kemampuan individu serta gaya belajar mungkin berpengaruh terhadap hasil penggunaan media.

2.1.5 Evaluasi dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Penilaian dan evaluasi pada pembelajaran tematik dilakukan untuk mencari informasi tentang pencapaian pengetahuan dan pemahaman peserta didik, pengembangan skill, dan pengembangan sosial dan afektif peserta didik dengan memanfaatkan penilaian alternatif dan cara formal (Widodo, 2010: 24). Evaluasi difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar. dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal. Disamping itu instrumen yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

Penilaian pembelajaran terpadu menyangkut tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain ketiga ranah tersebut dilakukan

pengukuran dan penilaian terhadap kecakapan abad 21 dan karakter yang dikembangkan. Penilaian dilakukan dalam keseluruhan proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses dilakukan pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada pendekatan proses produksi, baik produksi barang maupun jasa, pendidikan masuk dalam kategori jasa, maka penekanan pada kefektifan dan keefisienan proses menjadi yang utama.

Keefektifan dan keefisienan proses berdampak pada hasil yang dicapai, dan ketercapaian tujuan sebuah proses. Penilaian proses pembelajaran dilakukan terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar. Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia saat ini, maka penilaian proses digabungkan dengan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan untuk memantau ketercapaian kecakapan menyeluruh siswa, penilaian hasil dilakukan untuk memastikan pencapaian kompetensi seperti yang dimaksud dalam standar isi.

Penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran tematik. Penilaian dalam pembelajaran tematik menggunakan jenis penilaian otentik. Karakteristik penilaian otentik menurut Nurhadi (2004:173) adalah sebagain berikut:

1) melibatkan pengalaman nyata (*involves real-word experience*)
2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
3) mencakup penilaian pribadi (*self assessment*) dan refleksi
4) yang diukur ketrampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
5) berkesinambungan

6) terintegrasi
7) dapat digunakan sebagai umpan balik
8) kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dangan jelas

Tujuan dari penilaian otentik adalah sebagai berikut:

1) menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu
2) menentukan kebutuhan pembelajaran
3) membantu dan mendorong siswa
4) membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan lebih baik
5) menentukan strategi pembelajaran
6) akuntabilitas lembaga
7) meningkatkatkan kualitas pendidikan

Prinsip-prinsip di dalam penilaian otentik adalah:

1) *Keeping track*, penilaian otentik mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
2) *Checking up*, penilaian otentik mampu mengecek ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.
3) *Finding out*, penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
4) *Summing up*, penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Jenis penilaian otentik adalah:

1) tes standar prestasi
2) tes buatan guru
3) catatan kegiatan
4) catatan *anekdot*
5) skala sikap
6) catatan tindakan
7) konsep pekerjaan

2.1.6 Remedial dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Materi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran. Pada umumnya siswa memiliki kelemahan dalam menguasai materi pelajaran. Meskipun silabus, materi pelajaran, rencana pembelajaran, ruang lingkup materi, urutan materi maupun penempatan materi sudah disiapkan sebaik mungkin namun masih saja banyak siswa yang belum menguasai materi pelajaran sehingga siswa tidak mungkin melanjutkan ke materi pelajaran berikutnya. Apabila sebagian besar siswa belum mampu menguasai kompetensi seperti yang diharapkan, maka guru perlu untuk segera mengetahui dan mencari solusi alternatif supaya siswa tersebut menguasai kompetensi yang diharapkan. Setelah diketahui bahwa siswa gagal menguasai kompetensi yang diharapkan, dilaksanakanlah pembelajaran remedial.

Menurut Rusman (2012: 304), pembelajaran remedial adalah suatu proses atau kegiatan untuk memahami dan meneliti dengan cermat mengenai berbagai kesulitan siswa dalam belajar. Pembelajaran remedial merupakan cara guru

membantu siswa yang mengalami kesulitan penguasaan terhadap satu atau dua KD dan tidak bersifat permanen. Jika pada kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), siswa belum mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cara yang benar dan hasil yang baik, maka siswa tidak dapat mengerjakan tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya jika kompetensi dasar yang digunakan terlalu mudah bagi siswa dan tidak permanen, maka setiap siswa telah selesai mengikuti ulangan atau mengerjakan tugas, hasil kerja siswa dinilai dan ditentukan untuk mereka mendapatkan remedial atau tidak (Kemdikbud, 2013: 4).

Remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua memberikan perlakuan (treatment) remedial. Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan ringan, sedang dan berat.

Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran. Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan sebagainya. Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra¸ tuna daksa, dan sebagainya.

Teknik yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara dan pengamatan. Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Misalnya dalam mempelajari operasi bilangan, apakah peserta didik mengalami kesulitan pada kompetensi penambahan, pengurangan, pembagian, atau perkalian. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik. Pengamatan (observasi) dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar peserta didik.

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (*drill*) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

2.2 Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses

untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan (Tyler, 1950: 67).

Cronbach (1963: 43) dan Stufflebeam (1971: 125) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. The Standford Evaluation Consortium Group menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program (Cronbach, 1982: 35). Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Evaluasi sama artinya dengan kegiatan supervisi.

Kegiatan evaluasi/supervisi dimaksudkan untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan. Manfaat dari evaluasi program dapat berupa penghentian program, merevisi program, melanjutkan program, dan menyebarluaskan program. Ciri dan persyaratan evaluasi program mengacu pada kaidah yang berlaku, dilakukan secara sistematis, teridentifikasi penentu keberhasilan dan ketidakberhasilan program, menggunakan tolak ukur baku, dan hasil evaluasi dapat digunakan sebagai tindak lanjut atau pengambilan keputusan.

Dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu hal sebagai hasil pelaksanaan program setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu. Dalam evaluasi

program, evaluator ingin mengatahui tingkat ketercapaian program, dan apabila tujuan belum tercapai evaluator ingin mengetahui letak kekurangan dan sebabnya. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil. Dalam kegiatan evaluasi program, indikator merupakan petunjuk untuk mengetahui keberhasilan atau ketidakberhasilan suatu kegiatan.

Evaluator program harus orang-orang yang memiliki kompetensi, di antaranya mampu melaksanakan, cermat, objektif, sabar dan tekun, serta hati-hati dan bertanggung jawab. Evaluator dapat berasal dari kalangan internal (evaluator dan pelaksana program) dan kalangan eksternal (orang di luar pelaksana program tetapi orang yang terkait dengan kebijakan dan implementasi program). Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Dalam melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Biasanya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam evaluasi program dibutuhkan kriteria. Istilah “kriteria” dalam penilaian sering juga dikenal dengan kata “tolak ukur” atau “standar”. Dari nama-nama yang digunakan tersebut dapat segera dipahami bahwa kriteria, tolak ukur, atau standar, adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Kriteria atau tolak ukur perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan di dalam menilai. Kriteria atau tolak ukur sebaiknya dibuat bersama, dan sebaiknya dibuat

oleh orang-orang yang akan menggunakannya, yaitu calon evaluator, dengan maksud agar pada waktu menerapkannya tidak ada masalah karena mereka sudah memahami, bahkan tahu apa yang melatarbelakanginya.

2.3 Evaluasi Program Model CIPP

Evaluasi program model CIPP mula-mula dikembangkan oleh Stufflebeam dan Guba tahun 1968. CIPP merupakan kependekan dari *Context, Input, Prosess, and Product*. Stufflebeam membuat batasan (merumuskan) terlebih dahulu tentang pengertian evaluasi sebagai "educational evalution is the process of obtaining and providing useful information for making educational decisions" (Evaluasi pendidikan merupakan proses penyediaan/pengadaan informasi yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan).

Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

1. *Context evaluation* : evaluasi terhadap konteks
2. *Input evaluation* : evaluasi terhadap masukan
3. *Process evaluation* : evaluasi terhadap proses
4. *Product evaluation* : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Empat aspek Model Evaluasi CIPP membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai:

1. Apa yang harus dilakukan (*What should we do?*) mengumpulkan dan menganalisa *needs assessment* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.
2. Bagaimana kita melaksanakannya (*How should we do it?*) sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi.
3. Apakah dikerjakan sesuai rencana (*Are we doing it as planned?*) Ini menyediakan pengambil-keputusan informasi tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan secara terus-menerus monitoring program, pengambil-keputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staff dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan penganggaran.

4. Apakah berhasil (*Did it work?*) Dengan mengukur *outcome* dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil-keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali.

Menurut Eko Putro Widoyoko (2012: 132) model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.

2.3.1 Evaluasi Program Model CIPP dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Evaluasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Pelita Bangsa menggunakan model evaluasi CIPP. Alasan menggunakan model CIPP dalam penelitian ini karena model CIPP prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan (Sukardi, 2008: 25).

2.3.2 Evaluasi *Context* Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Evaluasi *context* diartikan sebagai situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi yang dilakukan dalam suatu program yang

bersangkutan. Menurut Sarah McCann dalam Arikunto (2004: 67) evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan tujuan program dan analisis kebutuhan dari suatu sistem, menentukan sasaran program, dan menentukan sejauhmana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi.

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Stufflebeam (1983: 154) menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi dengan mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Satu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan berjalan. Selain itu, evaluasi konteks juga bermaksud merasionalkan suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan demokratis. Evaluasi konteks juga mendiagnostik suatu kebutuhan yang selayaknya tersedia sehingga tidak menimbulkan kerugian jangka panjang (Isaac dan Michael, 1981: 78)

Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan “Apakah tujuan yang ingin dicapai, yang telah dirumuskan dalam program benar-benar dibutuhkan oleh

masyarakat?" Penilaian dari dimensi konteks evaluasi ini seperti kebijakan atau unit kerja terkait, sasaran yang ingin dicapai unit kerja dalam waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja terkait dan sebagainya. Stufflebeam dalam Mulyono Pudji (2000: 57) menyebutkan, tujuan dari evaluasi konteks yang utama ialah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluan, sehingga dapat diberikan arahan perbaikan yang dibutuhkan. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, serta tujuan dari pembelajaran. Konteks implementasi pembelajaran tematik integratif pada kelas permulaan Sekolah Dasar dapat dilihat pada: kebijakan pemerintah, visi misi dan tujuan pembelajaran tematik tersebut.

Evaluasi konteks menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Muflihatul Mutamimah (2013: 78) menjelaskan ada empat pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan evaluasi konteks, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima?
2. Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan?

3. Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya?
4. Tujuan-tujuan yang mana sajakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makan?

Evaluasi *context* dalam pembelajaran tematik adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, sedangkan faktor iklim sosial-psikologis dibagi menjadi dua, yaitu 1) iklim sosial-psikologi internal yang merupakan hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, seperti hubungan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru,antara guru dengan guru, dan antara guru dengan pimpinan sekolah, 2) iklim sosial-psikologi eksternal yang merupakan hubungan antara orang tua siswa dengan sekolah, hubungan masyarakat dengan sekolah, dan sebagainya, Sanjaya (2007: 54).

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Aqib dan Rohmanto (2008 : 63) yang membagi lingkungan pembelajaran menjadi 1) lingkungan fisik, meliputi fasilitas fisik sekolah seperti ruang kelas, 2) lingkungan non fisik, meliputi suasana belajar, cahaya, dan lain-lain. Sehingga komponen evaluasi kontek dalam pembelajaran tematik integratif meliputi kondisi lingkungan fisik sekolah yang berupa visi dan misi sekolah serta kondisi psikologis warga sekolah.

2.3.3 Evaluasi *Input* Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi *input*. Menurut Eko Putro Widyoko (2006: 78), evaluasi masukan (*Input Evaluation*) ini ialah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Menurut Stufflebeam dalam Arikunto (2004: 45) evaluasi masukan meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus mencapai suatu proram. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada.

Menurut Stufflebeam dalam Arikunto (2004: 35) evaluasi masukan dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah strategi yang digunakan oleh program sudah sesuai dengan pencapaian tujuan?
2. Apakah sumber-sumber termasuk SDM yang ada sudah sesuai dengan beban program yang akan dijalankan?
3. Apakah strategi yang diambil ini merupakan stategi yang benar-benar sudah disepakati bersama oleh pengelola program?
4. Strategi yang manakah yang sudah ada sebelumnya dan sudah cocok untuk pencapaian tujuan yang lalu?
5. Sumber-sumber daya manakah yang benar-benar mempunyai kontribusi yang paling dominan?
6. Prosedur dan jadwal khusus manakah yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut?
7. Apakah yang dapat dikatakan sebagai ciri khusus dari kegiatan yang dilaksanakan di dalam program dan apa pula akibat yang ditimbulkannya?
8. Bagaimakah urutan prioritas sumber daya dan strategi yang paling mempunyai kontribusi terhadap pencapaian program?

Di dalam evaluasi *input* mempertimbangkan sumber tertentu apabila sumber-sumber tersebut terlalu mahal untuk diberi atau tidak tersedia, dan di pihak lain ada alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi *input* membutuhkan evaluator yang memiliki pengetahuan luas tentang berbagai

kemungkinan sumber dan strategi. Pengetahuan tersebut bukan hanya tentang penelitian saja tapi juga dalam efektifitas untuk mencapai berbagai tipe keluaran.

Evaluasi *input* pada pembelajaran tematik integratif ini menolong mengatur keputusan. Menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan dalam pembelajaran tematik integratif dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Di sisi lain evaluasi *input* dalam pembelajaran tematik integratif meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran tematik integratif. Informasi-informasi yang telah terkumpul selama tahap evaluasi hendaknya dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan sumber dan strategi didalam ketebatasan dan hambatan yang ada.

Penilaian masukan boleh mempertimbangkan sumber tertentu apabila sumber-sumber tersebut terlalu mahal untuk diberi atau tidak tersedia, dan di pihak lain ada alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Penilaian masukan membutuhkan evaluator yang memiliki pengetahuan luas tentang berbagai kemungkinan sumber dan strategi. Pengetahuan tersebut bukan hanya tentang penelitian saja tapi juga dalam efektifitas untuk mencapai berbagai tipe keluaran. Komponen evaluasi input pembelajaran tematik integratif dalam penelitian ini meliputi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah untuk menunjang pembelajaran dan sumber daya manusia yang baik.

2.3.4 Evaluasi *Process* Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Evaluasi *process* diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak. Evaluasi *process* dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (when) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Evaluasi *process* juga digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian maupun aktifitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang erjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan atau program dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan.

Stufflebeam dalam Arikunto (2004: 41) mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan evaluasi proses ini, yaitu:

1. Apakah kegiatan program sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan?

2. Apakah pelaksana sudah melakukan tugas sesuai dengan *jobnya*?
3. Komponen apa saja yang belum sesuai dengan rancangan yang telah dibuat?
4. Target komponen apa saja yang kiranya sulit dicapai dalam pelaksanaan program? mengapa? dan Bagaimana solusinya?
5. Perlukah para staf pelaksana diberi orientasi kembali mengenai mekanisme kegiatan program?
6. Apakah fasilitas yang telah disediakan oleh pengelolah telah sesuai dengan kegunaan fungsinya? kalau tidak mengapa?
7. Apakah fasilitas dan bahan penunjang lain telah digunakan secara tepat?
8. Hambatan-hambatan penting apakah yang dijumpai selama pelaksanaan program berlangsung dan perlu diatasi?

Evaluasi *process* dalam pembelajaran temetik integratif berfungsi untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut menjawab prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki. Di sisi lain, proses dapat disebut juga dengan penilaian. Penilaian proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan (dirancang) dan diterapkan di dalam praktik (operasi). Seorang penilai proses mungkin disebut sebagai monitor sistem pengumpulan data dari pelaksanaan program sehari-hari.

Di samping itu, penilaian proses adalah melihat catatan kejadian-kejadian yang muncul selama program berlangsung dari waktu ke waktu. Catatan-catatan semacam itu barangkali akan sangat berguna dalam menentukan kelemahan dan

kekuatan atau faktor pendukung serta faktor penghambat program jika dikaitkan dengan keluaran. Suatu program yang baik (yang pantas untuk dinilai) tentu sudah dirancang mengenai siapa yang diberi tanggung jawab dalam pemberian kegiatan, apa bentuk kegiatannya, dan bilamana kegiatan tersebut harus selesai. Peneliti sebagai evaluator pada program dalam hal ini berperan memberikan informasi sejauh mana proses kegiatan tersebut sudah terlaksana. Tujuannya adalah membantu pertanggungjawaban pemantau (monitor) agar lebih mudah mengetahui kelemahan-kelemahan program dari berbagai aspek untuk kemudian dapat dengan mudah melakukan remedi.

Sehingga komponen evaluasi proses pembelajaran tematik integratif dalam penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran tematik integratif dan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif.

2.3.5 Evaluasi *Product* Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dalam hubungan dengan konteks, input, dan proses, kemudian diinterprestasikan harga dan jasa yang diberikan (Stufflebeam and Shinkfield: 1986: 156). Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan

teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan.

Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkan antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional. Evaluasi hasil merupakan merupakan tahapan terakhir di dalam jenis model *CIPP*. Stufflebeam dalam Arikunto (2004: 67) menyarankan beberapa pertanyaan berkenaan dengan evaluasi hasil, sebagai berikut:

1. tujuan-tujuan manakah yang sudah dicapai?
2. pertanyaan-pertanyaan seperti apakah yang dapat dibuat yang menunjukkan hubungan antara spesifikasi prosedur dengan hasil nyata dari kegiatan program?
3. kebutuhan individu manakah yang telah terpenuhi sebagai akibat dari kegiatan program?
4. hasil jangka panjang yang nampak sebagai akibat dari kegiatan program?

Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program kerja berjalan? Di sisi lain, *product* dapat disebut juga dengan penilaian hasil. Penilaian hasil adalah penilaian yang dilakukan oleh peneliti di dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pengukuran tersebut dikembangkan dan diadministrasikan. Data yang dihasilkan akan sangat berguna bagi administrator

dalam menentukan apakah program ditentukan dimodifikasi atau dihentikan. Penilaian menekankan tiga tugas pokok yang dilakukan, yaitu: 1) memaparkan semua informasi yang diperlukan oleh pengambil keputusan; 2) memperoleh informasi; 3) mensintesiskan informasi-informasi sedemikian sehingga secara maksimal dapat dimanfaatkan oleh para pengambil keputusan.

Penilaian hasil tersebut memerlukan perbandingan antara hasil program dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, data observasi, diagram data, sosiometri, dan lain sebagainya. Dalam evaluasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif.

2.4 Teori Organisasi Belajar

2.4.1 Pengertian Organisasi Belajar

Organisasi belajar menurut Peter Senge (1990:3) adalah "...*organizations where people continually expand their capacity to create the results they truly desire, and where people are continually learning to see the whole together*." Organisasi belajar adalah organisasi dimana para anggotanya secara terus-menerus memperluas kemampuan mereka untuk mendapatkan hasil yang sesungguhnya mereka harapkan, sebagai tempat dimana dikembangkannya pola-pola berpikir baru dan sesungguhnya mereka harapkan, sebagai tempat dimana dikembangkannya pola-pola pikir baru dan ekspansif/meluas, tempat dimana untuk mencurahkan aspirasi kolektif/kelompok secara bebas, dan tempat dimana

para anggotanya belajar secara berkelanjutan melihat bersama-sama secara keseluruhan.

2.4.2 Kelima Disiplin dalam Organisasi Belajar

Peter Senge juga menyatakan organisasi belajar sebagai suatu disiplin untuk mengembangkan potensi kapabilitas indivisu dalam organisasi. Adapun kelima disiplin yang dikenal sebagai *The Fifth Discipline* dalam organisasi belajar menurut Peter Senge tersebut antara lain:

1. Penguasaan Pribadi (*Personal Mastery*).

   Penguasaan pribadi disini adalah belajar untuk memperluas kapasitas pribadi dalam mencapai hasil kerja yang paling diinginkan, dan menciptakan lingkungan organisasi yang menumbuhkan seluruh anggotanya untuk mengembangkan diri mereka menuju pencapaian sasaran dan makna bekerja sesuai harapan yang diinginkan.

2. Pola Mental (*Mental Model*)

   Pola mental merupakan suatu proses bercermin, sinambung memperjelas, dan meningkatkan gambaran diri kita tentang dunia luar, melihat bagaimana mereka membentuk keputusan kita dan tindakan kita. Menurut Senge, dalam membentuk *mental model* diperlukan terjadinya “metanoia” yaitu pergeseran *mindset* atau perubahan cara berpikir.

3. Visi Bersama (*Shared Vision*)

   Suatu organisasi yang berhasil berusaha mempersatukan orang-orang berdasarkan identitas yang sama dan perasaan senasib. Hal ini perlu

dijabarkan dalam suatu visi yang dimiliki bersama. Visi bersama ini selain merupakan rumusan keinginan suatu organisasi tetapi juga merupakan sesuatu yang merupakan keinginan bersama. Visi bersama adalah komitmen dan tekad dari semua anggota dalam organisasi. Visi bersama ini merupakan roh dari terjadinya dialog di antara para anggota organisasinya.

4. Belajar Beregu (*Team Learning*)

   Dalam suatu regu atau tim telah terbukti bahwa regu dapat belajar dengan menampilkan hasil jauh lebih berarti daripada jumlah penampilan perorangan masing-masing anggotanya. Belajar beregu diawali dengan dialog yang memungkinkan regu itu menemukan jati dirinya. Dengan dialog ini berlangsung kegiatan belajar untuk memahami pola interaksi dan peran masing-masing anggota dalam regu. Belajar beregu merupakan unsur penting karena regu berarti bukan perorangan, dimana regu merupakan unit belajar utama dalam organisasi. Belajar ini mentransformasikan pembicaraan dan keahlian berpikir, sehingga suatu kelompok dapat secara sah mengembangkan pikiran dan kemampuan yang lebih besar dibanding ketika masing-masing anggota kelompok bekerja individual. Dalam belajar beregu ini terjadilah proses dialog dan diskusi di antara para anggota organisasi. Dialog dan diskusi memiliki perbedaan yang terletak pada tujuan. Diskusi bertujuan untuk sampai pada suatu kesimpulan, keputusan, kesepakatan, atau paling tidak mengidentifikasi prioritas-prioritas, sedangkan dialog bertujuan untuk mengeksplorasi pikiran-pikiran, temuan-temuan, dan wawasan untuk mendapatkan kebenaran bukan kemenangan. Meskipun kadang-kadang

tercapai suatu kesepakatan dalam dialog, namun hal itu bukan tujuan dari dialog itu sendiri. Dalam dialog harus ada keinginan saling memahami, tidak hanya berdiri dalam pendapatnya sendiri, *open mind* atau pola pikir harus terbuka, sehingga bersedia menerima masukan, bertujuan mencari kebenaran bukan kemenangan. Dialog bisa terjadi jika model mental bisa diubah, terbuka dan toleransi.

5. Berpikir Sistem (*System Thinking*)

   Setiap usaha manusia, termasuk bisnis, merupakan sistem karena senantiasa merupakan bagian dari jalinan tindakan atau peristiwa yang saling berhubungan, meskipun hubungan itu tidak selalu tampak. Oleh karena itu organisasi harus mampu melihat pola perubahan secara keseluruhan, dengan cara berpikir bahwa segala usaha manusia saling berkaitan, saling mempengaruhi dan membentuk sinergi. Dengan kata lain bahwa *system thinking* ini membantu kita melihat bagaimana mengubah sistem secara lebih efektif dan untuk mengambil tindakan yang lebih tepat sesuai dengan proses interaksi antara komponen suatu sistem dengan lingkungan alamnya. *System Thinking* ini merupakan disiplin ke-lima yang merekatkan keempat disiplin sebelumnya sehingga disiplin satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan dan juga *System Thinking* ini tercermin dalam praktek keempat disiplin lainnya.

2.5 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang evaluasi program pembelajaran telah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- Kon Chon Min dan kawan-kawan (2012) melakukan penelitian terhadap guru-guru yang mengimplementasikan pendekatan pembelajaran tematik di Malaysia. Menurutnya, pemahaman yang mendalam terhadap pendekatan pembelajaran tematik pada guru membantu mereka untuk membuat rencana mengajar menjadi lebih mudah, mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, mampu untuk memotivasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif.
- Urai Zuraida dan kawan-kawan (2013) melakukan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran tematik di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 24 Sungai Pinyuh. Hasilnya implementasi pembelajaran tematik di sekolah tersebut berdampak pada adanya peningkatan kreativitas siswa . Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan perhitungan persentase rata-rata 3 kreativitas siswa berupa menafsirkan gambar/cerita, senang melibatkan diri dalam tugas-tugas dan bekerja lebih cepat diperoleh sebesar 54,2% pada siklus I dan 68,3% pada siklus II. Hasil ini memperlihatkan bahwa kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas I SDN 24 Sungai Pinyuh.
- Sukabrata dan kawan-kawan (3004) menganalisis dan mendeskripsikan kesesuaian perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik guru kelas pemula sekolah dasar dengan prilaku intruksional berbasis tahap

perkembangan operasional kongkrit peserta didik pada guru Sekolah Dasar se-Gugus 2 di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik guru telah sesuai dengan tahap perkembangan operasional kongkrit peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada guru kelas pemula sekolah dasar merencanakan pembelajaran tematik harus memperhatikan tingkat perkembangan operasional kongkrit peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

- Kristina Bradbury (2008) melakukan penelitan terhadap siswa kelas 1 SD dengan mengintegrasikan beberapa unit tema dan membuat suatu proyek siswa untuk menggabungkan semua inti dari masing-masing pelajaran yang terintegrasi. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh positif dari kurikulum tematik integratif di kelas 1 SD dan sejauh mana program pembelajaran tematik integratif tersebut berpengaruh baik bagi berbagai macam karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan program pembelajaran tematik integratif siswa SD kelas 1 mampu berpkir "di luat kotak" sehingga mampu memunculkan ide-ide yang diluar dugaan, selain itu juga siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan berani memimpin sebuah kelompok diskusi.